

PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN TINGGI KEOLAHRAGAAN DALAM MENGATASI KETERLANTARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SD

Oleh: Dimyati *)

Abstract

A study of various literature reveals that well-held physical education at elementary school can guarantee the growth of physical and moral quality in the child. But in reality the implementation of physical education at elementary school has been confronted with various problems ranging from inadequate equipment and facilities and limited time allocations and to low-quality teachers. The continuing occurrence of these various constraints has caused physical education at elementary school to experience a condition of neglect at levels ranging from a pedagogic one to a philosophical one.

Such a reality of the neglect of physical education as mentioned above represents a crisis entangling various factors in its roots. Therefore, any effort to overcome it must be done by means of a synergism among and involving various concerned parties in the reconstruction of physical education at elementary school. Higher educational institutions of sports hold a vital role in drawing up and bringing about quality physical education at various levels ranging from the nursery school to college. This strategic role obliges them to have a vision

*) Staf Pengajar pada Jurusan Pendidikan Olah Raga FIK UNY.

capable to accomodate the expanding demands of society, including in it how that vital role can be actualized in overcoming the weakening pedagogic level of physical education teachers at elementary school. This article will analyze and lay open the role that ought to be conducted by higher educational institutions of sports.

Key words: neglect, physical education, elementary school, higher education in sports

Pendahuluan

Sejak tahun 1990 tingkat partisipasi SD telah mencapai 99 %. Ditinjau dari sisi kuantitas persentase ini sangat impresif. Namun sejalan dengan itu muncul keprihatinan masyarakat, terutama berkenaan dengan penurunan kualitas lulusannya, dan tingginya angka putus sekolah di tingkat SD karena faktor ekonomi orang tua (Wibowo, 1991). Menurut Tilaar (2000) memang selama Orde Baru yang dipentingkan adalah kuantitas belum sampai pada peningkatan kualitas. Kondisi ini berimplikasi terhadap kualitas pendidikan kita yang rendah. Lebih lanjut dikatakan bahwa berdasarkan studi mengenai pendidikan di beberapa negara menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia tidak berkembang, bahkan dewasa ini kualitas pendidikan kita berada di bawah negara Vietnam.

Dengan demikian keprihatinan masyarakat akan rendahnya kualitas pendidikan, khususnya pendidikan di SD cukup beralasan karena tujuan dari pendidikan dasar adalah memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat, serta mempersiapkan siswa mengikuti pendidikan menengah (Peraturan Pemerintah No. 28 tahun 1999). Tujuan ini jelas menggariskan

bahwa pendidikan dasar merupakan fondasi dalam pencapaian kualitas jenjang pendidikan berikutnya. Di sisi lain hasil dari pendidikan dasar yang bermutu dalam skala yang lebih luas akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia Indonesia. Untuk itu peningkatan kualitas pendidikan SD menjadi kebutuhan mendesak di dalam pembangunan pendidikan.

Peningkatan kualitas pendidikan SD salah satunya adalah melalui pembelajaran pendidikan jasmani. Manusia pada dasarnya merupakan satu totalitas sistem psiko fisik yang kompleks, maka pendidikan jasmani semata tidak hanya menitikberatkan pada unsur fisik saja. Pendidikan jasmani merupakan satu bagian dari proses pendidikan mental di satu pihak dan pendidikan secara fisik di lain pihak. Tujuan Pendidikan jasmani dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu tujuan perkembangan jasmani (*physical development*), perkembangan gerak (*motor development*), perkembangan mental (*mental development*), dan perkembangan sosial atau *social development* (Wuest & Bucher, 1995; Auweele, 1999). Annarino, dkk. (1980), mengatakan bahwa pendekatan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan jasmani dapat dikelompokkan sebagai berikut: (1) pendidikan untuk fisik, (2) pendidikan yang menggunakan fisik, (3) pendidikan gerak, dan (4) pendidikan bermain. Untuk itu pendidikan jasmani adalah pendidikan dimana fisik sebagai sarannya dalam mencapai tujuan.

Keberhasilan untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani harus dirintis sejak usia anak-anak SD. Cratty (1986), mengatakan selama usia SD terjadi peningkatan dalam hal kekuatan, kelincahan, keseimbangan dan kecepatan. Peningkatan juga terjadi dalam mekanika tubuh. Perkembangan motorik tersebut dilihat dari perspektif perilaku gerak akan terkait dengan proses yang mendasari perubahan yang dialami dalam hidup seseorang anak. Masa anak-anak adalah masa yang kompleks, dimana pikiran, perasaan, dan tindakannya selalu berubah-ubah. Sifat anak-anak yang selalu dinamis pada

saat mereka tumbuh dan berkembang, maka perubahan suatu elemen sering kali mempengaruhi pada elemen lainnya. Dalam kondisi ini anak-anak secara keseluruhan perlu mendapatkan pendidikan jasmani (Wall & Murray, dalam Muchlas, 2001).

Tujuan pendidikan jasmani dapat terwujud apabila kualitas proses pembelajaran pendidikan jasmani terlaksana dengan baik di SD. Namun dewasa ini kualitas pendidikan jasmani di negara kita amat memprihatinkan. Menurut Lutan (1999) keadaan ini terjadi karena hingga saat ini arah dan pola kebijakan pemerintah belum jelas dan tegas terhadap bidang studi pendidikan jasmani di SD, sehingga eksistensi dan implementasi pendidikan jasmani di lapangan mengalami berbagai masalah.

Persoalan pendidikan jasmani ternyata tidak hanya terjadi di negara kita tetapi terjadi juga di negara-negara lain, Lutan (1999) menyebutnya sebagai *global crisis*, sebuah istilah yang mencuat ketika dia mengikuti kongres dunia pendidikan jasmani di Berlin tanggal 3-5 November 1999. Lebih lanjut dikatakan bahwa kini hampir disemua negara mengalami krisis yang akut, mulai dari krisis tingkat pedagogis sampai tingkat filosofis. Indikasi ini terjadi juga di sekolah-sekolah di Amerika yang kualitas pendidikannya menjadi barometer dunia, seperti yang disinyalir oleh Siedentop (dalam Tinning; 2002 : 387) bahwa:

“Physical education in many middle and secondary school is not markedly different than it was in the late 1940s, and many schools is not relevant to either the school curriculum or the live of the boys and girls who attend the schoolThe impact of the cultural changes ...on children and youth sport, however, has been profound”.

Masalah Pendidikan jasmani sebagaimana tersebut di atas sudah saatnya dipikirkan, dianalisa dan diidentifikasi masalahnya secara lebih serius.

Terutama masalah pendidikan jasmani di Indonesia karena selain menghadapi persoalan kompleks, sekaligus juga mendalam bahkan sudah menjadi krisis. Upaya untuk mengatasinya harus dilakukan secara komprehensif dan melibatkan semua institusi yang bertanggung jawab dalam pembinaan pendidikan jasmani. Institusi tersebut diantaranya Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Dirjen Olahraga, Pemerintah Daerah, dan tentunya lembaga Pendidikan Tinggi Keolahragaan.

Dengan tidak mengesampingkan arti penting dari peran masing-masing institusi tersebut, lembaga pendidikan tinggi keolahragaan memiliki peran paling strategis. Lembaga pendidikan tinggi keolahragaan selain sebagai lembaga penghasil guru juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan meningkatkan kualitas guru pendidikan jasmani di SD. Manakala pendidikan jasmani di SD dihadapkan pada berbagai masalah, maka secara akademis lembaga pendidikan tinggi keolahragaan yang paling bertanggung jawab untuk berperan mencari solusi atas berbagai permasalahan tersebut. Dalam konteks ini, tulisan ini dibuat, selain untuk mengungkap berbagai masalah tersebut juga akan menganalisis peran yang seharusnya dilakukan oleh lembaga pendidikan tinggi keolahragaan dalam upaya mengatasi keterlantaran pendidikan jasmani khususnya pendidikan jasmani di SD.

Pendidikan Jasmani: Kesenjangan Antara Harapan dan Kenyataan

Bennet (1983), menyatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan, dan melaksanakan untuk menjamin seluruh perkembangan kualitas fisik dan moral anak-anak di sekolah dalam menyiapkan kehidupannya, bekerja dan mempertahankan negaranya. Lebih khusus Bennet menjelaskan bahwa pendidikan jasmani akan meningkatkan

kesehatan, perkembangan keterampilan fisik, potensi organ-organ tubuh, keterampilan gerak fungsional dan menanamkan kualitas moral seperti patriotisme, kerjasama, keberanian, ketekunan, dan keyakinan diri. Secara tradisional keterampilan motorik, kesegaran jasmani, perkembangan kognitif, perkembangan sosial, perkembangan watak dan stabilitas emosi, kesemuanya merupakan tujuan dari pendidikan jasmani (Siedentop, Mand & Taggart, 1986).

East, Frazer, & Matney, L.E. (1989), menyatakan peranan pendidikan jasmani merangsang pertumbuhan dan perkembangan manusia. Apabila pendidikan jasmani yang diselenggarakan di sekolah-sekolah dapat dilaksanakan dengan baik sebagaimana mestinya, maka akan merupakan bagian yang sangat penting bagi kehidupan anak didik (Hensley, 1990), dan akan sangat berarti serta bermanfaat untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan secara keseluruhan (Going & William, 1989). Oleh karena itu nilai yang terdapat dalam pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga harus ditekankan (Buchori, 2002).

Manfaat Pendidikan jasmani sebagaimana tersebut di atas belum disadari oleh berbagai kalangan masyarakat, baik itu di kalangan masyarakat pendidik dan orang terdidik juga di kalangan para pengambil kebijakan pendidikan. Zervas dan Stambulova (dalam Auweele dkk., 1999), menyatakan guru pendidikan jasmani kerap kali mengeluh terhadap administrator sekolah, guru-guru bidang studi lain, dan orang tua siswa yang masih menganggap pendidikan jasmani sebagai mata pelajaran kelas dua. Mata pelajaran pendidikan jasmani menjadi kegiatan yang terlupakan oleh hiruk pikuk Matematika, Bahasa Inggris, dan mata pelajaran lain yang dinilai oleh orang tua lebih banyak gunanya bagi kemajuan anak di masa depan (Tahir Djide, Kompas, 4 Oktober 2000). Hasil penelitian Cholik (1999) mempertegas kondisi tersebut, bahwa ada kecenderungan siswa kurang meminati pelajaran

pendidikan jasmani karena dirasakan sangat berat oleh siswa.

Selain masalah-masalah sebagaimana tersebut di atas, Winarno (1997) mengungkapkan, masalah umum yang dihadapi guru pendidikan jasmani di sekolah antara lain : (1) terlalu banyaknya jumlah siswa, dibanding dengan sarana dan prasarana mengajar yang tersedia; dan rendahnya waktu belajar siswa. Akibatnya guru pendidikan jasmani harus menyajikan materi pelajaran sesuai dengan sarana dan prasarana yang dimiliki dengan keterbatasan waktu yang tersedia. Harsono (1991), menegaskan bahwa Pendidikan jasmani di SD sangat memperhatikan. Disebagian besar SD, pelajaran pendidikan jasmani banyak diajarkan oleh guru-guru yang tidak memiliki latar belakang Pendidikan jasmani alias diajarkan oleh guru-guru umum yang wewenang utamanya adalah mengajar berhitung, menulis, menyanyi, dan lain-lain.

Bertitik tolak dari kenyataan pendidikan jasmani yang dilingkupi berbagai persoalan seperti tersebut di atas, maka tidaklah berlebihan apabila hasil penelitian secara nasional menunjukkan, bahwa tingkat kesegaran jasmani anak-anak Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia masih rendah. Data yang disampaikan oleh Suyudi (1995) yang diperoleh dari Pusat Kesegaran Jasmani dan Rekreasi Depdikbud mengkatagorikan : Baik Sekali 5, 29 %; Baik sebesar 16, 19 %, Sedang sebesar 29,99 %; Kurang sebesar 30, 01 %; dan Kurang Sekali sebesar 18,51 %. Dapat diperkirakan bahwa tingkat kesegaran jasmani murid-murid di SD jauh lebih buruk dari mereka yang berada di SLTP. Salah satu faktor penyebab dari rendahnya tingkat kesegaran jasmani murid-murid di SD, karena jumlah SD yang tidak seimbang dengan guru pendidikan jasmani. Berdasarkan data yang diperoleh dari Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis (Dikgutenis) Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Depdikbud (1997), SD yang memiliki guru pendidikan jasmani hanya 62.250 dari 135.281 SD yang ada, sedangkan yang 73.031 SD lainnya tidak memiliki guru pendidikan

jasmani. Akibat dari kekurangan guru tersebut, pembelajaran pendidikan jasmani di SD banyak ditangani oleh guru kelas yang tidak memiliki latar belakang pendidikan jasmani.

Apabila tingkat kebugaran jasmani ini dijadikan indikator keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan jasmani, yaitu sebagai salah satu mata pelajaran yang mengarahkan terciptanya kondisi peserta didik yang memiliki kesegaran jasmani yang baik, sehingga peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang kita harapkan (Depdikbud, 1992), maka tingkat kebugaran jasmani siswa yang rendah menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan jasmani di sekolah telah gagal.

Berbagai masalah yang melingkupi pendidikan jasmani ternyata sudah menjadi masalah global, yang tidak hanya terjadi di Indonesia. Lutan (1999), menyatakan bahwa hasil survei pada tingkat global menunjukkan indikasi yang hampir sama mulai dari alokasi waktu yang terbatas, kelangkaan infrastruktur, kualifikasi tenaga yang tidak sesuai, hingga karya yang sangat minim. Lebih lanjut, Lutan menjelaskan bahwa kecuali kawasan Eropa Barat dan Amerika Utara, maka Afrika, Amerika Latin, Oceania keadaannya parah, dan lebih parah terjadi di kawasan Asia, termasuk di Indonesia mengalami keterlantaran yang kronis, yaitu kesenjangan antara teori dan praksis di lapangan. Kondisi ini lebih diperparah dengan tumbuhnya gejala ketidaktermotivasian siswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas olahraga di sekolah (Lavay, Frenc, & Henderson, 1997).

Menurut Lutan (2001), di Indonesia derita keterlantaran ini nampak semakin memperihatinkan, indikasi ini terlihat dari fakta sebagai berikut: (1) arah dan pola kebijakan pemerintah yang belum pernah jelas dan tegas terhadap bidang studi pendidikan jasmani dan olahraga sehingga eksistensi dan implementasinya masih tetap bertahan pada posisi "termarjinalkan", (2)

eliminasi SMOA dan PGSD merupakan fakta pemutusan mata rantai pembinaan, baik untuk kepentingan olahraga kompetitif, maupun fondasi pembinaan sikap hidup aktif dan sehat (*active and well-being life style*) yang akan terbawa sepanjang hayat, (3) eliminasi teori pendidikan jasmani dan olahraga untuk jenjang SMU kelas III, dan (4) alih posisi sebagai guru bidang studi ke guru kelas adalah fakta *over loading task* yang berdampak pada longgarnya kontrol manajemen kelas dan menjadi salah satu indikasi detereorasi (kemunduran) profesi guru pendidikan jasmani.

Kenyataan keterlantaran pendidikan jasmani yang diindikasikan seperti tersebut di atas harus dipandang sebagai krisis yang memiliki akar masalah yang melibatkan beragam faktor. Aneka upaya untuk mencari sulosi atas keterlantaran pendidikan jasmani harus di sadari pemahaman, tidak ada penyebab tunggal terjadinya keterlantaran pendidikan jasmani di Indonesia. Kompleksitas permasalahan ini mestinya menyadarkan semua elemen yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan umumnya dan pendidikan jasmani khususnya untuk mengambil peran dalam upaya mencari solusi atas keterlantaran tersebut.

Identifikasi dan Analisis Keterlantaran Pendidikan Jasmani Di SD

Dunia pendidikan pada umumnya tidak bisa dipisahkan dari komponen-komponen yang saling terkait dan saling mengisi. Komponen-komponen itu adalah, pertama *hardware* yang meliputi gedung sekolah, fasilitas dan alat olahraga, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya. Kedua, *software* yang mencakup kurikulum, program pengajaran, sistem pembelajaran, dan sebagainya. Ketiga, *brainware* yang meliputi guru, siswa, orang tua siswa, kepala sekolah, dan siapapun yang terkait dalam proses pendidikan. Keempat, *netware* yang berkaitan dengan jaringan dan

kerjasama, baik antarguru dengan instansi sekolah, dengan lembaga yang mampu *meng-up grade* guru, sekolah dengan lembaga pemerintah, dan sebagainya.

Tabel 1
Identifikasi Masalah Pendidikan Jasmani dan
Komponen Penunjang Utama Pendidikan

No	Komponen Utama Penunjang Pendidikan	Wujud Masalah Pendidikan Jasmani
1	Hardware	<ul style="list-style-type: none">- fasilitas olahraga yang terbatas- alat olahraga yang kurang- dll.
2	Software	<ul style="list-style-type: none">- alokasi waktu yang kurang- program pengajaran terlalu berat bagi siswa- materi pembelajaran tidak menarik siswa- kurikulum tidak sesuai dengan kenyataan dan kondisi kehidupan masyarakat sekolah- dll.
3	Brainware	<ul style="list-style-type: none">- kualifikasi guru yang rendah (guru kelas mengajar Penjas)- dukungan kepala sekolah lemah terhadap mata pelajaran Penjas- siswa kurang termotivasi untuk mengikuti mata pelajaran Penjas- sikap orang tua siswa yang negatif terhadap mata pelajaran Penjas.- dll.
4	Netware	<ul style="list-style-type: none">- jaringan kerjasama dengan instansi lain dalam <i>meng-up grade</i> guru lemah- dukungan dari guru mata pelajaran lain dan administrasi sekolah kurang terhadap mata pelajaran Penjas.- dll.

Apabila kelengkapan dari keempat komponen tersebut dijadikan indikator untuk menilai kualitas mata pelajaran di sekolah, maka mata pelajaran pendidikan jasmani di SD sangat jauh dari memadai. Hampir pada setiap komponen tersebut mata pelajaran pendidikan jasmani di SD dihadapkan pada berbagai keterbatasan. Analisis keterkaitan antara berbagai masalah seperti telah di ungkap di muka dengan setiap komponen dari keempat komponen tersebut dapat diidentifikasi dan dijabarkan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Aneka permasalahan sebagai indikasi keterlantaran pendidikan jasmani tersebut saling terkait antara masalah yang satu dengan yang lainnya dan antara komponen satu dengan yang lainnya. Upaya untuk mengatasinya harus dilakukan secara komprehensif dan melibatkan semua elemen yang bertanggung jawab dalam pembinaan pendidikan jasmani. Elemen-elemen tersebut diantaranya Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Dirjen Olahraga, Lembaga Pendidikan Tinggi Keolahragaan, Pemerintah Daerah, Kepala Sekolah, orang tua siswa, dan tentunya adalah guru pendidikan jasmani.

Dengan tidak mengecilkan arti masalah-masalah yang lain, nampaknya masalah *brainware*, terutama yang terkait dengan pembenahan dan peningkatan kualitas guru pendidikan jasmani di SD merupakan persoalan yang mendesak untuk segera dipikirkan dan dicari solusinya. Dan, guru pada jenjang pendidikan dasar memegang peran amat sangat vital. Karena itu, kualitas guru harus menjadi prioritas. Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaharuan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan betapa signifikan (berarti penting) posisi guru dalam dunia

pendidikan. Tinjauan dari aspek kepribadian guru, psikolog terkemuka, Zakiah Daradjat (1982 : 53) menegaskan: “Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak-anaknya, atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat SD) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah)”.

Tidak berbeda, dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani dapat dikatakan bahwa guru pendidikan jasmani memegang kunci utama sukses tidaknya pengajaran pendidikan jasmani di SD. Alat dan fasilitas olahraga boleh serba lengkap, kurikulum paling hebat sedunia, input siswanya nomor wahid, tetapi kalau gurunya tidak memiliki kompetensi dan tidak profesional, ya tidak bermakna. Sebaliknya, meski alat dan fasilitas olahraga amat terbatas, siswanya biasa-biasa saja, tetapi bila ditangani oleh guru yang baik, yang mengerti tugasnya, memahami kewajibannya, bisa diharapkan proses mengajar-belajar pendidikan jasmani akan berjalan dengan baik. Kenyataan menunjukkan lain, kebanyakan guru SD ternyata tidak layak mengajar. Hasil penelitian Balitbang Depdiknas (2001) menyebutkan, dari 1.054.859 guru SD negeri termasuk kepala sekolah, guru kelas, guru agama, dan guru penjaskes hanya 446.827 guru atau 42,4 persen yang layak mengajar. Selebihnya, 608.032 guru atau 57,6 persen tidak layak mengajar. Angka-angka ketidaklayakan mengajar itu pasti akan “membesar” bila bidang studi ikut dipertimbangkan. Apalagi kini banyak SD dalam prakteknya menerapkan guru bidang studi bukan guru kelas. Dan lebih parah lagi, banyak guru SD yang ternyata mengajar tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang dimiliki. Guru berdisiplin agama harus mengajar penjaskes, dan sebagainya.

Faktor guru ini lah yang sesungguhnya merupakan masalah sangat krusial dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SD. Krisis ini terutama akan

nampak dan berdampak pada level pedagogis. Selama ini proses pembelajaran pendidikan jasmani masih diwarnai pola pendekatan tradisional yang difokuskan untuk mengajar keterampilan teknik cabang olahraga tertentu, tuntutan ini menjadikan guru ketika mengajar selalu dihantui pertanyaan, "how is this skill performed?" (Griffin, Mitchell, & Oslin; 1997 : 8). Upaya untuk mewujudkan keterampilan itu menjadikan proses pendidikan jasmani lebih didominasi oleh bentuk pembelajaran behaviorisme yang mekanistik dan reduksionistik. Guru lebih banyak berperan sebagai manipulator atau perekayasa perilaku siswa, proses pengajaran berpusat pada guru, perilaku siswa dibentuk melalui atmosfer pembelajaran yang sistematis dan kaku. Pola pendekatan ini menjadikan siswa pasif, seluruh perilakunya diarahkan oleh guru dalam lingkungan belajar yang terbatas, isi bahan ajar lebih ditekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan akademik sehingga hanya informasi tertentu yang berhasil diinternalisasi siswa, hal ini mengakibatkan hasil pembelajaran (*teaching-learning outcomes*) dititik beratkan pada penguasaan isi bahan ajar (Rink, 1993), "*this situation creates frustration for the student and teacher*" (Griffin, Mitchell, & Oslin; 1997 : 8). Dimensi lain dari keadaan ini menimbulkan kerugian besar yaitu peluang untuk memperoleh kemaslahatan yang lebih banyak dari pendidikan jasmani sebagai wahana efektif untuk pendidikan nilai dan watak akan sulit terwujud. Keadaan ini disesalkan oleh Buchori (2002), bahwa pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga acapkali hanya menekankan keterampilan fisik, tetapi tidak cukup mengungkapkan nilai-nilai yang terdapat di balik kepiawaian fisik ini.

Sekali lagi kesemua kenyataan tersebut di atas berakar pada rendahnya kompetensi dan profesionalisme guru pendidikan jasmani di SD. Pertanyaannya kini, pendidikan guru macam apa yang diperlukan oleh calon guru pendidikan jasmani di SD? Sebuah pertanyaan yang membutuhkan

jawaban segera dari lembaga yang bertanggung jawab menghasilkan dan membentuk calon guru pendidikan jasmani; yaitu institusi pendidikan tinggi keolahragaan.

Peran Lembaga Pendidikan Tinggi Keolahragaan untuk Meningkatkan Kualitas Guru Penjas Di SD

Keterlantaran pendidikan jasmani yang diindikasikan oleh lemahnya pada tataran pedagogis, tampaknya sudah disadari dan dirasakan oleh para pengambil kebijakan, bahwa selama ini guru-guru sibuk melakukan hal-hal yang salah dengan cara yang benar (*busy doing the wrong things right*) dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani di SD. Depdikbud (sekarang Depdiknas) mulai tahun 1994 mengeluarkan proyek pengembangan guru SD (Proyek PGSD). Salah satu tujuannya adalah untuk mempersiapkan dan meningkatkan kualitas tenaga pengajar di Perguruan Tinggi (LPTK), sebagai konsekuensi dihapusnya SPG dan SGO, yang menjadikan tanggung jawab pengadaan guru SD dialih fungsikan ke LPTK. Hampir semua LPTK termasuk Fakultas Keolahragaan yang berada di bawah IKIP kala itu, ikut berpartisipasi dalam proyek tersebut. Banyak dosen yang studi lanjut di dalam maupun di luar negeri, begitu pula kegiatan *short course* di luar negeri diberikan kepada dosen-dosen senior. Secara kuantitatif program ini telah menambah kekuatan dosen LPTK yang bergelar S-2 dan S-3 dalam bidang pendidikan dasar. Namun seberapa besar peran mereka dapat dioptimalkan dalam memberi kontribusi untuk mengatasi masalah pendidikan, khususnya pendidikan jasmani di SD, tidak mudah di ukur. Banyak faktor yang terkait, diantaranya ditentukan oleh visi, misi, dan manajemen serta kepekaan lembaga pendidikan tinggi berperan dalam menangkap dan mensikapi persoalan pendidikan, khususnya pendidikan jasmani di SD.

Lembaga pendidikan tinggi keolahragaan (FIK/FPOK) memegang peran yang vital dalam mempersiapkan dan membentuk calon guru pendidikan jasmani yang berkualitas pada berbagai tingkatan mulai dari TK sampai perguruan tinggi. Peran strategis ini mengharuskan FIK/FPOK memiliki visi yang mampu mengakomodasikan tuntutan yang berkembang dimasyarakat, termasuk didalamnya bagaimana peran vital itu dapat diwujudkan dalam mengatasi lemahnya pada tataran pedagogis guru-guru pendidikan jasmani di SD.

Dalam batas-batas tertentu setidaknya sepuluh lembaga pendidikan tinggi keolahragaan negeri yang berada di bawah universitas (dulu IKIP) yang bernama Fakultas Keolahragaan (FIK, FPOK) telah menunjukkan peran untuk mengatasi masalah tersebut. Persoalannya adalah dalam wujud apa dan seberapa serius peran tersebut telah dilakukan? Nampaknya masing-masing diantara mereka tidak sama dalam mensikapi masalah keterlantaran pendidikan jasmani di SD. Perbedaan ini tidak bisa dipisahkan dari visi, misi dan kepekaannya dalam menangkap dan mensikapi keterlantaran pendidikan jasmani di SD. Cerminan perbedaan ini dapat terlihat dari kebijakan-kebijakan yang telah dilakukan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan keguruan (*preservice education*) calon-calon guru pendidikan jasmani di SD. Secara garis besar pola kebijakan yang telah dilakukan tersebut dapat di golongan sebagai berikut:

Kelompok pertama, adalah FIK/FPOK yang memandang masalah pendidikan jasmani di SD adalah persoalan biasa, maka upaya-upaya pembaharuan dan terobosan-terobosan untuk meningkatkan kualitas pendidikan keguruan (*preservice education*) calon guru pendidikan jasmani SD, baik itu dalam bentuk pembaharuan kurikulum, optimalisasi dan pemetaan potensi keahlian dosen adalah sesuatu yang kurang bahkan tidak dilakukan. Cara pikir konservatif semacam ini menunjukkan lemahnya visi,

misi dan kepekaan lembaga itu menangkap berbagai persoalan pendidikan di SD. Mereka tidak responsif dan antisipatif untuk menyambut segala perubahan dan permasalahan yang dihadapinya. Akibatnya mereka tidak berbuat apa-apa sampai malapetaka perubahan menghampiri mereka, dan terjadi kemunduran dalam memerankan fungsi lembaga.

Kelompok kedua, adalah FIK/FPOK yang mengetahui bahwa ada berbagai persoalan dalam pengelolaan pendidikan jasmani di SD. Namun peran yang dilakukan dalam upaya mengatasinya lebih menyentuh pada tataran yang bersifat formal. Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan guru (*preservice education*) pendidikan jasmani di SD dijawab dengan pembukaan program studi D-2 tanpa diiringi dengan upaya pembaharuan kurikulum, optimalisasi dan pemetaan potensi keahlian dosen yang telah menempuh studi lanjut (S-2) bidang pendidikan dasar maupun mereka yang telah mengikuti *short course* di luar negeri. Upaya sinergis diantara keduanya tidak dilakukan. Padahal pada diri mereka sesungguhnya bertumpuk segudang harapan akan lahirnya konsep-konsep pengembangan dan pembaharuan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan guru (*preservice education*) pendidikan jasmani di SD.

Di zaman modern ini guru pendidikan jasmani di SD tidak lagi cukup bila hanya berbekalkan pendidikan D-2. Dari segi usia, lulusan D-2 itu baru berusia 20 tahunan. Kedewasaan macam apa yang dapat diperoleh dari usia duapuluh tahunan tersebut. Di depan kelas mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi pendidik. Selain itu, di SD guru pendidikan jasmani dituntut untuk mampu mengenalkan dan mengetrapkan konsep-konsep dasar belajar gerak dan muatan nilai-nilai sosial dan moral yang benar yang terkandung dalam pelajaran pendidikan jasmani sebagai dasar untuk pengayaan gerak dan perkembangan sosial mereka dimasa datang.

Di sisi lain dewasa ini paradigma baru pengajaran pendidikan jasmani di SD sudah berkembang begitu pesat. Baik ditinjau dari dimensi psikologis, pedagogis, sistem penilaian, dan sebagainya. Substansi paradigma baru ini bisa dicermati dari lahirnya berbagai pendekatan baru yang tertuang dalam buku-buku seperti: *Teaching Sport Concepts and Skills A Tactical Games Approach* (1997), karya Griffin dkk.; *Psychology for Physical Educator* (1999), Karya Auweele, dkk.; *Assessment Strategies for Elementary Physical Education* (2000), karya Shiemer; *Sport Fun* (untuk kelompok usia 3 - 5 tahun), *Sport Play* (untuk usia 5-7 tahun), *Sport Skill Basic* (untuk usia anak 8 -10 tahun) tiga buku dalam bentuk modul tersebut diterbitkan Human Kinetic; *Teaching Martial Arts for Fitness and Fun: A Noncontact Approach for Young People*, karya Winkle, dkk.; *Co-Ed Recreational Games* (2002), karya Byl; *Dance Teaching Methodes and Curriculum Design* (2003), karya Kassing & Jay; *Physical Education Methods for Elementary Teachers* (2003), karya Thomas & Lee; *Developmental Physical Education for All Children* (2003), karya Gallahue & Donnelly; *Teaching Fundamental Gymnastics Skill* (2002), karya Michel, dkk.; *A Multicultural Physical Education: Proven Strategies for Ellementary and Middle School* (2003), karya Clements & Knzier; *No Standing Around in My Gyms: Lesson plans, games and teaching tips for elementary physical education* (2003), karya Hughes, dan tentunya banyak lagi buku-buku baru lain yang diperlukan dalam pengembangan pendidikan jasmani di SD.

Dalam rangka peningkatan kualitas program pendidikan *guru (preservice education)* pendidikan jasmani di SD jelas buku-buku tersebut perlu dijadikan acuan oleh para mahasiswa dan dosen. Persoalannya isi materi dalam buku itu bukan sesuatu yang mudah untuk dipahami, terlebih oleh mereka calon guru pendidikan jasmani SD yang rata-rata kemampuan bahasa Inggrisnya relatif kurang memadai. Dari sisi materi, isi berbagai buku

tersebut tidak mungkin dapat disampaikan oleh dosen kepada mahasiswa secara komprehensif dan mendalam dalam kurun waktu efektif kurang dari 17 bulan. Di negara-negara maju sulit ditemukan program pendidikan guru (*preservice education*) untuk guru SD yang dilaksanakan dalam waktu kurang dua tahun. Contoh di Australia pada umumnya hanya ada dua macam program keguruan yang ditawarkan oleh universitas dan College of Advanced Education (CAE), yaitu program Bachelor of Education (B.Ed.) setara dengan S.1, dan program Diploma of Teaching Education yang kurang lebih setara dengan program D-3 di Indonesia (Tardif, 1989).

Kelompok ketiga, adalah FIK/FPOK yang memahami bahwa ada berbagai persoalan serius dalam penyelenggaraan pendidikan jasmani di SD. Peran yang dilakukan dalam upaya mengatasinya telah menyentuh pada tataran substantif. Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan guru (*preservice education*) dipersiapkan dengan matang selain melalui upaya pembaharuan kurikulum, pemetaan potensi keahlian dosen, juga mengoptimalkan dan memadukan dosen-dosen yang telah mumpuh S-2 bidang pendidikan dasar maupun yang telah mengikuti *short course* di luar negeri. Keterpaduan dan kerja optimal mereka telah melahirkan terobosan-terobosan baru dalam wujud pemikiran dan konsep-konsep untuk meningkatkan kualitas pendidikan guru (*preservice education*) pendidikan jasmani SD. Melalui langkah-langkah strategis inilah akhirnya upaya mengatasi keterlantaran pendidikan jasmani pada tataran pedagogis di SD, di jawab dengan dibukanya program S-1 (strata satu/sarjana) pendidikan guru (*preservice education*) untuk guru pendidikan jasmani di SD.

Keberhasilan membuka program S-1 dalam rangka meningkatkan kualitas guru pendidikan jasmani di SD sebagaimana yang telah dilakukan oleh lembaga pendidikan tinggi keolahragaan (FIK/FPOK) yang tergabung dalam kelompok tiga, dapat dipandang sebagai peran nyata lembaga dalam

upaya mengatasi keterlantaran pendidikan jasmani di SD. Peningkatan derajat akademik guru pendidikan jasmani di SD menjadi S-1 secara akademis maupun psikologis akan lebih baik dibandingkan lulusan program D-2. Peningkatan derajat pendidikan guru ini diharapkan dapat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran pendidikan jasmani di SD.

Kesimpulan

Suka atau tidak suka dewasa ini kenyataan menunjukkan bahwa kondisi pendidikan jasmani di SD dalam keadaan terlantar. Hingga saat ini arah dan pola kebijakan pemerintah belum jelas dan tegas terhadap bidang studi pendidikan jasmani di SD, sehingga eksistensi dan implimentasi pendidikan jasmani di lapangan mengalami berbagai masalah. Penyebab dari keterlantaran ini selain tidak jelasnya arah dan pola kebijakan pemerintah, juga salah satunya berakar pada kualitas guru yang rendah. Masalah kualitas guru tidak dapat dipisahkan dari peran lembaga pendidikan tinggi keolahragaan yang memiliki tanggung jawab langsung untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru pendidikan jasmani di SD. Lembaga pendidikan tinggi keolahragaan perlu melakukan revitalisasi peran, karena peran yang selama ini ada kurang menyentuh pada tataran yang bersifat substantif.

Revitalisasi peran yang dimaksud diantaranya adalah melalui pembaharuan kurikulum, pemetaan potensi dosen, juga mengoptimalkan dan memadukan dosen-dosen yang telah menempuh S-2 bidang pendidikan dasar maupun yang telah mengikuti *short course* di luar negeri. Langkah-langkah strategis ini bermuara pada dibukanya program S-1 (Strata satu/sarjana) guru pendidikan jasmani di SD. Diharapkan melalui peningkatan derajat pendidikan guru ini keterlantaran pendidikan jasmani di SD, khususnya pada tataran pedagogis dapat ditanggulangi.

Daftar Pustaka

- Auweele, Y.V., (et al.). 1999. *Psychology for physical educators*. Europe: Human Kinetics.
- Bennet, B.L. (1983). *Comparative Physical Education and Sport*. Philadelphia: Lea and Febiger.
- Depdikbud. (1992). *Kurikulum 1994 SD : Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP)*. Jakarta : Depdikbud.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis. (1997). *Panduan Kegiatan Pemantapan Program (Pengembangan dan Penyusunan Profil Materi)*. Jakarta : Depdikbud.
- Dutsman, R.E. Emmerson, R., & Shearer, D. (1994). Physical activity, age, and cognitive-neuropsychological function. *Journal of Aging and Physical Activity*, 2, 143-181.
- East, W.B., Frazer, J.M. & Matney, L.E. (1989). Assessing the Physical Fitness of Elementary School Children-Using Community Resources. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*. 60, 54-56.
- Easterbrook, J.A. (1989). The effect of emotion cue utilisation and the organisation of behavior. *Psychological Review*, 66, 183-201.
- Going, S. & William, D. (1989). Understanding Fitness Standard. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*. 60, 34-38.
- Hansley, L.D. (1990). Current Measurement and Evaluation Practices in Professional Physical Education. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*. 61, 35-39.

- Harsono. (1991). Fungsi dan Profesionalisasi Pendidikan jasmani di Sekolah Serta Sumbangsihnya Dalam membentuk Manusia Seutuhnya. *Mimbar Pendidikan Media Komunikasi Pendidikan*, No. (2) tahun X, Desember 1991.
- Kantor Menpora. (1997). *Penjelasan Isu-Isu Olahraga Nasional*. Jakarta : Kantor Menpora.
- Makmuri Muchlas. (2001). *Sistem Akademika Pendidikan jasmani dan Olahraga di Sekolah dan Perguruan Tinggi*. Yogyakarta : Makalah Seminar Nasional Dampak Dilikuidasinya Kantor Menpora., 19 Februari 2001.
- Marteniuk, R.G. (1976). *Information processing in motor skills*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- McMorris, T., Keen, P. (1994). Effect of exercise on simple reaction times of reactional athletes. *Perceptual and Motor Skills*, 78, 123-130.
- McNaughten, D., & Gabbard, C. (1993). Physical exertion and immediate mental performance sixth-grade children. *Perceptual and Motor Skills*, 77, 1155-1159.
- Morris, T., & Summer. J. (1995). *Sport Psychology Theory, Application and Issues*. Brisbane : John Wiley & Sons.
- Rushall, B.S. (1990). *Training for Sport Fitness*. Melbourne : MacMillan Company of Australia, Pty. Ltd.
- Siedentop D., Mand C., & Taggart, A. (1986). *Physical Education: Teaching and Curriculum Strategies for Grades*. California: Mayfield Company.
- Suyudi, I, (1995). *Catatan Perkuliahan Filsafat Gerak*, Jakarta : PPS IKIP Jakarta.

- Taher Djide. (2000). Gerak Badan yang Kian Terlupakan. Kompas, Jakarta, 4 Oktober 2000.
- Tilaar, H.A.R. (2000). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wibowo, U.B. (1991). Prospek Peningkatan Kualitas Guru SD. *Mimbar Pendidikan Media Komunikasi Pendidikan*, No. (2) tahun X, Juli 1991.
- Williams, J.M., (1993). *Applied Sport Psychology Personal Growth to Peak Performance*. London : Mayfield Publishing Company.
- Winarno. (1997). Strategi Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan jasmani di Sekolah (makalah dalam Konfrensi Nasional Pendidikan jasmani dan Olahraga). Bandung : IKIP Bandung.
- Wrisberg, C.A., & Herbert, W.G. (1976). Fatigue effects on the timing performance of well-practiced subjects. *Research Quarterly*, 47, 839-844.
- Wuest, A.D., & Bucher, A.C., (1995). *Foundations of Physical Education and Sport*. New York : Mosby-Year Book Inc.